



## Analisis Sastra Siber Puisi “Apa Guna” Karya Widji Thukul dalam Platform Youtube dengan Pendekatan Ekspresif

Eva Nurhasanah<sup>1</sup> Rahayu Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: <sup>1</sup>[evanurhasanah918@gmail.com](mailto:evanurhasanah918@gmail.com) <sup>2</sup>[rahayuutamie20@gmail.com](mailto:rahayuutamie20@gmail.com)

**Abstract:** *This research was motivated by the author's admiration for Widji Thukul's work and the author's interest in analyzing one of the poems as an extraordinary work because there are many meanings that need to be studied. The purpose of this research is to analyze the cyber literature of Widji Thukul's poem “Apa Guna” in YouTube platform with Expressive Approach. The research method used in this research is descriptive qualitative method, which is a method used to describe the condition of the object naturally, in detail, and systematically at an exclusive time; as well as to find insights, with the researcher as the main instrument in the research. The result of the analysis stated that the cyber literature in the Hyperlink of poem “Apa Guna” by Widji Thukul presented in YouTube platform can be connected with other platforms, such as X, Instagram, Facebook, Whatsapp, and TikTok; and its Hypertext can be connected with poems “Air Kendi”, “Sajak Anak Muda”, “Buku Itu Cahaya”, “Di Negerimu”, “Satu Saat dalam Sejarah”, “Awas”, ‘Soliloquy’, “Menempuh Jalan Rakyat”, “Tanah Sunda”, and poem “Surat Ini Adalah Sebuah Sajak Terbuka”. In the development of technology, the poem “Apa Guna” by Widji Thukul remains relevant to the current situation, both in terms of presentation and the content and meaning of the poem itself. With the literary expressive approach, this poem expresses Widji Thukul's anger, annoyance, and disappointment towards the intellectuals and the rulers, as well as his concern and empathy towards the helpless common people. This is reflected in the diction used in each line of his poem. In the cyber literary context of the poem “Apa Guna”, Hyperlinks and Hypertext help to expand and emphasize the meaning of the poem with inter-platform links and interlinks between other poetry texts.*

**Keywords:** *Cyber Literature, Expressive, Poetry, Widji Thukul.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kekaguman penulis terhadap karya Widji Thukul serta ketertarikan penulis untuk menganalisis salah satu puisi sebagai karya luar biasa karena terdapat banyak makna yang perlu dikaji keberadaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sastra siber puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul dalam platform *YouTube* dengan Pendekatan Ekspresif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi objek secara alami, rinci, dan sistematis pada waktu eksklusif; serta untuk menemukan wawasan, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Hasil analisis menyatakan bahwa sastra siber dalam *Hyperlink* puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul yang disajikan dalam platform *YouTube* dapat terhubung dengan platform lain, seperti *X*, *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp*, dan *TikTok*; serta *Hypertext*-nya dapat terhubung dengan puisi “Air Kendi”, “Sajak Anak Muda”, “Buku Itu Cahaya”, “Di Negerimu”, “Satu Saat dalam Sejarah”, “Awas”, “Soliloquy”, “Menempuh Jalan Rakyat”, “Tanah Sunda”, serta puisi “Surat Ini Adalah Sebuah Sajak Terbuka”. Dalam perkembangan teknologi, puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul tetap relevan dengan keadaan saat ini, baik ditinjau dari segi penyajian ataupun isi dan makna dari puisi itu sendiri. Dengan pendekatan ekspresif sastra, puisi ini mengungkapkan kemarahan, kekesalan, dan kekecewaan Widji Thukul terhadap kaum intelektual dan penguasa, serta keprihatinan dan empati terhadap rakyat biasa yang tak berdaya. Hal ini tercermin dalam diksi-diksi yang digunakan dalam setiap larik puisinya. Dalam konteks sastra siber puisi “Apa Guna”, *Hyperlink* dan *Hypertext* membantu memperluas serta mempertegas makna puisi dengan kaitan antarplatform dan kelindan antarteks puisi lainnya.

**Kata kunci:** Ekspresif, Puisi, Sastra Siber, Widji Thukul.

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari suatu peristiwa di kehidupan yang dialami secara langsung maupun secara tidak langsung oleh manusia. Peristiwa tersebut menyentuh atmosfer jiwa dalam diri manusia, sehingga dari hal ini manusia menyalurkannya ke dalam bentuk tulisan yang kaya makna. Dan puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengandung ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia (penulis/penyair) sebagai refleksi dari kehidupan. Puisi merupakan karya yang di dalam tulisannya sarat akan makna, dan aspek bahasa dalam hal ini berperan sebagai media perantaranya. Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poiema* dan *poesis* yang berarti "membuat" dan "pembuatan", akan tetapi di dalam bahasa Inggris disebut dengan *poem* atau *poetry*. Pada dasarnya, manusia bisa menciptakan dunia sendiri yang berisi amanat dan pesan dengan gambaran suasana-suasana tertentu baik berupa lahiriah maupun batiniah melalui puisi (Aminuddin dalam Nurhasanah, 2023). Dari beberapa hal tersebut, Lafamane (2020) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, susunan lirik dan bait yang penuh makna; dan puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Pradopo (dalam Tussaadah dkk., 2020) menjelaskan bahwa puisi adalah sebuah cara untuk menuangkan ide serta gagasan yang merangsang imajinasi dan melibatkan perasaan, penglihatan, pendengaran, serta perabaan penyair dalam penyusunan kata yang berirama. Setiap puisi pasti berhubungan dengan penyairnya, karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyairnya itu sendiri (Dirman, 2022).

Karya sastra termasuk puisi akan selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman, dan sepanjang jalan kehidupan, di mana penyair menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaannya sesuai dengan masa di mana penyair tersebut berada; dan puisi yang merupakan salah satu dari karya sastra dapat memberikan pengajaran positif kepada pembaca dan pendengarnya (Nurhasanah, 2023). Dalam perkembangannya, karya sastra tidak lagi hadir dalam bentuk lisan, tulis, cetak, dan digital saja; tetapi karya sastra juga mengalami kemajuan ke ranah teknologi internet yang dikenal sebagai sastra siber. Sastra siber adalah sastra yang hadir dengan memanfaatkan teknologi jaringan internet yang kehadirannya membantu proses penciptaan sekaligus media promosi karya sastra (Anggraeni & Wati, 2020). Sastra siber adalah karya bermediumkan bahasa yang dipublikasikan melalui media internet. Sastra siber memungkinkan karya sastra dipublikasikan oleh siapa pun dan kapan pun dengan kemudahan aksesnya membuat jumlah

karya sastra beredar di internet secara tidak terhingga (Praningrum & Wati, 2021). Dari beberapa penjelasan, sastra siber merupakan genre sastra yang lahir dari pemanfaatan teknologi digital dan internet sebagai medium utama dalam berkarya (Isnaini, 2025). Pada intinya, sastra siber merupakan bentuk sastra yang dihasilkan, dibagikan, dan dimanfaatkan melalui teknologi internet sehingga membuka peluang baru dalam cara penyajian, pemaknaan, dan penghargaan karya sastra.

Di dalam sastra siber juga terdapat istilah *Hyperlink* dan *Hypertext*. *Hyperlink* adalah elemen berupa tautan yang menghubungkan satu bagian konten dengan bagian konten lainnya, baik dalam satu sumber yang sama (internal) maupun ke sumber yang berbeda (eksternal); sedangkan *Hypertext* adalah konsep teks yang membentuk struktur nonlinear dengan jaringan teks yang menghubungkan potongan-potongan teks satu sama lainnya (Isnaini, 2025). Dalam hal ini, platform, aplikasi, situs web, hingga media sosial menjadi media penyebaran karya sastra termasuk puisi yang sangat berkontribusi dalam dunia sastra siber. Platform *YouTube* sebagai salah satu media penyedia konten audiovisual terbesar di dunia telah menjadi ruang baru bagi penyebaran dan pengembangan karya sastra. Dalam platform *YouTube*, puisi tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan melalui ungkapan ekspresif dengan visualisasi yang mampu menggetarkan jiwa. Platform *YouTube* dapat menjangkau publik yang lebih luas dan beragam, platform ini juga dapat menghadirkan dimensi ekspresi yang lebih kompleks dan mendalam.

Ada banyak puisi dalam platform *YouTube* yang maknanya sangat relevan dengan kehidupan masyarakat manusia saat ini. Salah satu di antara yang paling signifikan adalah puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul yang hadir penuh ekspresi. Widji Thukul sendiri memiliki nama asli Widji Widodo, ia lahir pada tanggal 26 Agustus 1963 di Solo, Jawa Tengah. Widji Thukul adalah seorang penyair dan aktivis yang memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan hak asasi manusia. Ia mampu membuat penguasa Orde Baru pada masa itu sangat terancam dengan puisi-puisi yang dibacakannya (Tampubolon dkk., 2021). Bagi penguasa, puisi Widji Thukul menjadi musuh pemerintahan karena di dalamnya berisi kritik kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh penguasa kepada rakyatnya, sehingga Wiji Thukul dianggap sebagai musuh penguasa (Azizah & Marfina, 2023). Dalam riwayatnya, Widji Thukul dinyatakan hilang sejak 1998 hingga saat ini tanpa keterangan apa-apa. Akan tetapi sebelum kehilangannya didesak oleh keadaan, Widji Thukul tidak pernah takut menyuarakan kebenaran dan keadilan. Meskipun ia harus mengorbankan separuh hidupnya dalam pelarian, pengasingan, bahkan kemungkinan besarnya adalah kematian, karena ia

pada saat itu melawan kebengisan dan kekejaman penguasa dengan puisi-puisinya yang tidak lekang oleh zaman (Haikal dkk., 2023).

Dalam hal ini, puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul yang diabadikan dalam platform *YouTube* sebagai bentuk sastra siber mampu menyampaikan makna yang mendalam, serta kritik sosial dengan gaya bahasa yang tajam. Kedalaman kritik sosial yang ada pada puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul tersebut membuat penulis sekaligus peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk sastra siber dengan pendekatan ekspresif karya sastra. Pendekatan ekspresif dipilih dalam penelitian ini karena fokusnya pada pengungkapan perasaan, pemikiran, dan pengalaman penyair yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan ekspresif merupakan salah satu teori Abrams yang memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan (Hutabarat dkk., 2021). Semi (dalam Salsabila & Devi, 2021) menyatakan bahwa pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan perhatian kepada upaya penyair mengekspresikan ide-idenya ke dalam karya sastra. Dalam pendekatan ini, karya sastra dilihat sebagai ekspresi dari jiwa penyair yang menggambarkan nilai-nilai, pandangan, serta kondisi psikologis yang tercermin dalam setiap baitnya (Wijaya & Fikri dalam Latifa & Nucifera, 2024). Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana Widji Thukul mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan suasana emosional dalam puisi “Apa Guna” yang diperkuat melalui *Hyperlink* platform *YouTube* dari sebaran tautan dan *Hypertext* dari karya sastra lain yang berkelindan atau berkaitan.

Penelitian ini menjadi penting karena hingga saat ini belum ada kajian yang secara khusus menggabungkan analisis sastra siber dalam konteks platform *YouTube* pada puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul dengan pendekatan ekspresif karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini sangat berkontribusi pada pengembangan studi sastra siber sekaligus memperkaya pemahaman terhadap karya Widji Thukul yang penuh makna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ekspresi Widji Thukul dalam puisi “Apa Guna” yang disajikan dalam bentuk sastra siber di platform *YouTube*. Penelitian ini juga bertujuan agar penulis dan pembaca dapat memahami bagaimana media siber memperluas makna dan daya apresiasi puisi melalui pendekatan ekspresif karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika sastra siber dan peran media dalam penyebaran karya sastra, serta kontribusi positif puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul dalam menyuarkan kebenaran, keadilan, dan hak asasi manusia.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar dalam Hulu, 2014). Menurut Mukhtar dalam Risanaidah, dkk. (2020) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa atau sikap suatu kelompok (Prawiyogi dkk., 2021). Demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi objek secara alami, rinci, dan sistematis pada waktu tertentu, untuk menemukan pengetahuan atau teori, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian.

Subjek yang menjadi sumber data konkret dalam penelitian ini adalah puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul yang disajikan dalam platform *YouTube*, sedangkan objek yang menjadi konsep penelitiannya adalah sastra siber berupa *Hypertext* dan *Hyperlink* dalam puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka dengan mengumpulkan teori yang relevan dari berbagai sumber seperti buku dan artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal, serta dokumentasi berupa tangkapan layar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai analisis sastra siber puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul yang disajikan dalam platform *YouTube* dengan pendekatan ekspresif menghasilkan pemahaman yang kaya tentang bagaimana puisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai ungkapan ekspresi penyairnya dalam menyikapi kehidupan manusia yang searah dengan perkembangan teknologi media massa. Perubahan puisi ke dalam bentuk sastra siber membuka ruang interaksi baru yang melibatkan *Hyperlink* dan *Hypertext* sebagai elemen penting dalam penyebaran dan pengembangan makna karya sastra.

Pertama, keberadaan *Hyperlink*. Data utama sastra siber berupa *Hyperlink* dalam penelitian ini bersumber dari video kanal *YouTube* Lintang Indonesia yang berjudul “Apa Guna – Wiji Thukul (Pembacaan Puisi oleh Wiji Thukul)” dengan durasi 1 menit 25 detik.

Video ini dapat terhubung dengan platform lain melalui *Hyperlink*, seperti *X*, *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp*, dan *TikTok* yang memungkinkan publik untuk mengakses konten terkait dan meninggalkan komentar, hal ini mencerminkan sifat interaktif sastra siber.



**Gambar 1.** Video Pembacaan Puisi oleh Widji Thukul di Platform *YouTube*

Tangkapan layar di atas menunjukkan gambar video pembacaan puisi oleh Widji Thukul pada platform *YouTube* yang dapat diakses melalui tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=a728P1at5hg>. Video tersebut mendapatkan 5.800.000 suka, 346.742 tayangan, dan 408 komentar.



**Gambar 1.** *Hyperlink* Video Pembacaan Puisi oleh Widji Thukul di Platform *X*

Tangkapan layar di atas menunjukkan gambar *Hyperlink* video pembacaan puisi oleh Widji Thukul pada platform *X* yang dapat diakses melalui tautan: [https://x.com/logos\\_id/status/1892418010100498697?t=NKgsQ9uj34n3YbmmivKs4A&s=19](https://x.com/logos_id/status/1892418010100498697?t=NKgsQ9uj34n3YbmmivKs4A&s=19). Video tersebut mendapatkan 23.000 suka, 286,000 tayangan, 56 komentar, 1.424 markah, 109 kutipan, dan 9.261 postingan ulang.



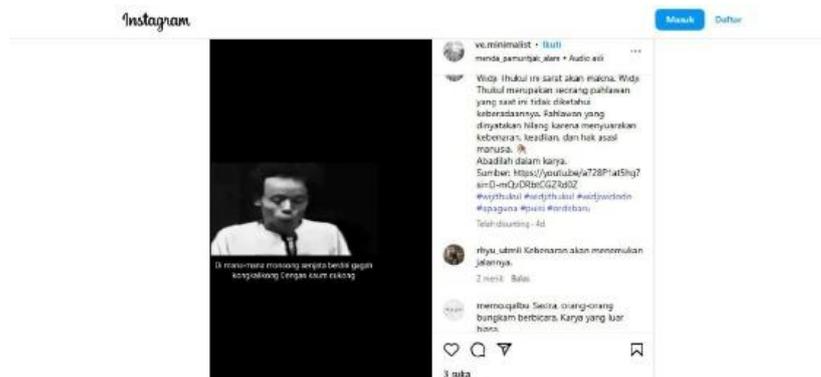
**Gambar 2.** *Hyperlink* Video Pembacaan Puisi oleh Widji Thukul di Platform *Facebook*

Tangkapan layar di atas menunjukkan gambar *Hyperlink* video pembacaan puisi oleh Widji Thukul pada platform *Facebook* yang dapat diakses melalui tautan: <https://www.facebook.com/share/v/1KBDLCUxeb/>. Video tersebut mendapatkan 3 suka dan 12 tayangan.



**Gambar 3.** *Hyperlink* Video Pembacaan Puisi oleh Widji Thukul di Platform *WhatsApp*

Tangkapan layar di atas menunjukkan gambar *Hyperlink* video pembacaan puisi oleh Widji Thukul pada platform *WhatsApp*. Video tersebut diunggah dalam status *WhatsApp* dengan caption “Karya yang patut diapresiasi...”.



Gambar 4. *Hyperlink* Video Pembacaan Puisi oleh Widji Thukul di Platform *Instagram*

Tangkapan layar di atas menunjukkan gambar *Hyperlink* video pembacaan puisi oleh Widji Thukul pada platform *Instagram* yang dapat diakses melalui tautan: [https://www.instagram.com/reel/DKUnqBBSmsG/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/reel/DKUnqBBSmsG/?utm_source=ig_web_copy_link). Video tersebut mendapatkan 3 suka, 42 tayangan, dan 2 komentar.



Gambar 5. *Hyperlink* Video Pembacaan Puisi oleh Widji Thukul di Platform *TikTok*

Tangkapan layar di atas menunjukkan gambar *hyperlink* video pembacaan puisi oleh Widji Thukul pada platform *TikTok* yang dapat diakses melalui tautan: <https://vt.tiktok.com/ZSKLfNMH6/>. Video tersebut mendapatkan 2 suka, 23 tayangan, dan 1 simpan.

Kedua, keberadaan *Hypertext* muncul dalam hubungan puisi “Apa Guna” dengan karya-karya sastra lain yang berkelindan dalam teksnya, baik karya Widji Thukul sendiri maupun karya sastra yang mengangkat tema serupa. Hal ini membentuk sebuah jaringan teks nonlinear yang memungkinkan publik menjelajahi berbagai dimensi yang diungkapkan oleh penyair Widji Thukul dalam karyanya. *Hypertext* memperluas makna puisi melalui medium

dan perspektif yang berbeda. *Hypertext* memungkinkan publik untuk tidak hanya menerima satu makna saja, tetapi juga dalam hal ini publik dapat mengeksplorasi berbagai lapisan makna dan konteks yang saling berkaitan dalam teks karya sastra. Dalam konteks ini, puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul yang disajikan dalam platform *YouTube* sebagai bentuk sastra siber perlu ditranskripsi. Proses ini tidak hanya memastikan keakuratan pesan, tetapi juga membuka pintu bagi pengembangan *Hypertext* di dalam teks puisi yang berkelindan.

Berikut merupakan hasil transkripsi puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul yang disajikan dalam platform *YouTube* dari bentuk audiovisual ke bentuk tulisan.

\*\*\*

*Apa guna punya ilmu tinggi,  
kalau hanya untuk mengibuli.  
Apa guna banyak baca buku,  
kalau mulut kau bungkam melulu.*

\*\*\*

*Di mana-mana moncong senjata berdiri gagah kongkalikong  
dengan kaum cukong.*

*Di desa-desa rakyat dipaksa menjual tanah  
tapi, tapi, tapi, tapi, dengan harga murah.*

\*\*\*

Temuan *Hypertext* dari puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul sebagai berikut.

Kutipan pertama, “Apa guna punya ilmu tinggi ...”, dalam hal ini frasa yang digarisbawahi tersebut dapat diambil dari teks puisi “Air Kendi” karya A. A. Navis. Konteksnya, dalam teks puisi “Apa Guna”, frasa “Apa guna” mengkritik penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi alat pembebasan dan keadilan, tetapi justru digunakan untuk menipu dan membungkam suara rakyat dalam sistem yang terus berjalan. Dalam teks puisi A. A. Navis, frasa “Apa guna” menggambarkan keputusan dan kehampaan, yang dalam maknanya mengekspresikan frustrasi bahwa usaha dan harapan yang telah diperjuangkan tidak menghasilkan kehidupan atau perubahan yang diharapkan, melainkan justru membawa kehancuran dan kekecewaan.

Kutipan kedua, “Apa guna punya ilmu tinggi ...”, dalam hal ini kata yang digarisbawahi tersebut dapat diambil dari teks puisi “Sajak Anak Muda” karya W. S. Rendra. Konteksnya, dalam teks puisi “Apa Guna”, kata “ilmu” berperan sebagai aspek

pemertanyaan makna dan fungsi ilmu pengetahuan, ketika penerapan ilmu tersebut tidak digunakan untuk membela kebenaran dan keadilan. Dalam teks puisi W. S. Rendra, kata "ilmu" menegaskan peran penting generasi muda sebagai agen perubahan yang harus aktif dan kritis dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan. Puisi tersebut mengajak generasi muda untuk tidak pasif dan tidak terjebak dalam kemapanan. Generasi muda perlu menggunakan kecerdasan, keberanian, dan semangat perjuangan untuk membangun sistem masyarakat yang lebih baik lagi di dalam kehidupan.

Kutipan ketiga, "Apa guna banyak baca buku ...", dalam hal ini kata yang digarisbawahi tersebut dapat diambil dari teks puisi "Buku Itu Cahaya" karya Taufiq Ismail. Konteksnya, dalam teks puisi "Apa Guna", kata "buku" menegaskan pertanyaan tentang apa manfaat buku jika tidak digunakan untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan, apa manfaat buku jika hanya memilih bungkam dan mendengarkan, serta apa manfaat buku jika masih takut terhadap kekuasaan. Dalam teks puisi Taufiq Ismail, kata "buku" menegaskan sumber penerangan dan pencerahan. Buku mampu membuka cakrawala berpikir dan membebaskan manusia dari kebodohan. Buku diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi jalan menuju kemajuan dan keadilan.

Kutipan keempat, "... kalau mulut kau bungkam melulu.", dalam hal ini kata yang digarisbawahi tersebut dapat diambil dari teks puisi "Di Negerimu" karya Mustofa Bisri. Konteksnya, dalam teks puisi "Apa Guna", kata "mulut" melambangkan suara atau keberanian untuk berbicara dan melawan ketidakadilan, karena ilmu pengetahuan tidak akan berarti jika tidak diikuti dengan tindak kebaikan. Akan tetapi keberanian itu masih menjadi hal yang sulit diwujudkan. Dan kebuisan masih bertahan, kebuisan dalam hal ini menjadi simbol penindasan, ketakutan, dan sikap pasif yang justru memperkuat ketidakadilan. Dalam teks puisi Mustofa Bisri, kata "mulut" juga mengangkat tema tentang kondisi yang mengekang kebebasan berbicara dan berekspresi. Hal ini juga mengkritik situasi di mana rakyat atau individu merasa terisolasi.

Kutipan kelima, "... kalau mulut kau bungkam melulu.", dalam hal ini kata yang digarisbawahi tersebut dapat diambil dari teks puisi "Satu Saat dalam Sejarah" karya Ajip Rosidi. Konteksnya, dalam teks puisi "Apa Guna", kata "bungkam" melambangkan kondisi di mana suara-suara kebenaran dan perlawanan sengaja ditutupi, baik oleh kekuasaan maupun oleh sikap pasif individu yang memilih untuk diam diri. Dalam teks puisi Ajip Rosidi, kata "bungkam" menerangkan momen-momen penting dalam sejarah kehidupan, di mana keberanian berbicara dan bertindak menjadi hal yang perlu diutamakan. Puisi tersebut juga menggambarkan situasi di mana keheningan dan ketakutan bisa menjadi hambatan

dalam perubahan, dan pentingnya kesadaran serta keberanian untuk menghadapi ketidakadilan.

Kutipan keenam, “Di mana-mana moncong senjata berdiri gagah kongkalikong ...”, dalam hal ini kata yang digarisbawahi tersebut dapat diambil dari teks puisi “Awat” karya Abdul Wachid B. S. Konteksnya, dalam teks puisi “Apa Guna”, kata “moncong” menggambarkan tanda kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh aparat kekuasaan menggunakan senjata. Dalam teks puisi Abdul Wachid B. S., kata “moncong” juga merupakan peringatan agar masyarakat selalu waspada terhadap bahaya kekerasan, penekanan, dan penindasan yang dilakukan oleh aparat kekuasaan. Kemudian, senjata sebagai lambang kekuasaan menjadi simbol ancaman nyata yang mengekang hak-hak rakyat dan membungkam suara perlawanan.

Kutipan ketujuh, “Di mana-mana moncong senjata berdiri gagah kongkalikong ...”, dalam hal ini kata yang digarisbawahi tersebut dapat diambil dari teks puisi “Soliloquy” karya Remy Sylado. Konteksnya, dalam teks puisi “Apa Guna”, kata “kongkalikong” menggambarkan praktik persekutuan antara penguasa dan pengusaha yang merugikan rakyat biasa. Istilah ini menyoroti hubungan tidak baik yang memperkuat ketidakadilan dan penindasan oleh penguasa. Dalam teks puisi Remy Sylado, kata “kongkalikong” mengekspresikan ketidakbebasan berbicara dan tekanan serta kontrol sosial yang tidak bisa dihindarkan.

Kutipan kedelapan, “Di desa-desa rakyat dipaksa menjual tanah ...”, dalam hal ini kata yang digarisbawahi tersebut dapat diambil dari teks puisi “Menempuh Jalan Rakyat” karya HR. Bandaharo. Konteksnya, dalam teks puisi “Apa Guna”, kata “rakyat” menyoroti kondisi rakyat yang tertindas oleh kekuasaan. Dalam teks puisi HR. Bandaharo, kata “rakyat” menggambarkan perjalanan dan perjuangan rakyat dalam menempuh jalan perubahan dan keadilan. Puisi ini menegaskan semangat rakyat yang gigih dan penuh kesadaran untuk melawan penindasan dan membangun masa depan yang lebih baik melalui perjuangan.

Kutipan kesembilan, “Di desa-desa rakyat dipaksa menjual tanah ...”, dalam hal ini kata yang digarisbawahi tersebut dapat diambil dari teks puisi “Tanah Sunda” karya Ajip Rosidi. Konteksnya, dalam teks puisi “Apa Guna”, kata “tanah” menjadi tanda hak rakyat yang dirampas oleh kekuasaan. Penjualan tanah secara paksa mencerminkan praktik penyalahgunaan dan pemiskinan rakyat yang kehilangan sumber penghidupan. Dalam teks puisi Ajip Rosidi, kata “tanah” mengekspresikan kecintaan dan rasa memiliki terhadap tanah air sebagai bagian dari identitas budaya dan sejarah masyarakat Sunda. Tanah dalam puisi

ini bukan sekadar objek saja, melainkan tanda dari perjuangan yang melekat pada masyarakatnya.

Kutipan kesepuluh, “... tapi, tapi, tapi, dengan harga murah.”, dalam hal ini kata yang digarisbawahi tersebut dapat diambil dari teks puisi “Surat Ini Adalah Sebuah Sajak Terbuka” karya Taufiq Ismail. Konteksnya, dalam teks puisi “Apa Guna”, kata “murah” menggambarkan ketidakadilan terhadap rakyat yang dipaksa menyerahkan haknya dengan harga di bawah batas kewajaran, sehingga semakin memperparah kemiskinan dan ketimpangan. Dalam teks puisi Taufiq Ismail, kata “murah” merujuk pada ketidakadilan, penindasan, dan perjuangan rakyat biasa. Dalam puisinya, Taufiq Ismail menyuarakan keprihatinan terhadap kondisi sosial yang ada dan menyerukan kesadaran serta perlawanan terhadap penindasan.

Kemudian, hasil dari analisis pendekatan ekspresif sastra siber puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul dalam platform *YouTube* dipaparkan sebagai berikut.

“Apa guna punya ilmu tinggi” - Larik pembuka dalam puisi ini mencerminkan kekecewaan Widji Thukul terhadap kaum intelektual. Widji Thukul menganggap ilmu tinggi yang didapat tidak ada kebermanfaatannya. Pernyataan retorik “Apa guna” dapat menciptakan efek provokatif bagi para pembaca ataupun pendengar. Selain itu, kata “ilmu tinggi” yang merujuk pada akademisi atau seseorang yang berpengetahuan tinggi disampaikan dengan nada sindiran yang memperlihatkan pengalaman penyair sebagai seorang aktivis di tengah kekacauan Orde Baru yang pada saat itu banyak akademisi apatis atas apa yang terjadi. Emosi ini menggambarkan ketegangan dan ketidaksesuaian atas harapan dan kenyataan yang Widji Thukul hadapi.

“kalau hanya untuk mengibuli” - Pada larik ini, pemilihan diksi yang digunakan membuat suasana semakin menegangkan, karena kata “mengibuli” itu memiliki konotasi negatif yang merujuk pada penipuan, pembohongan, pembodohan, atau manipulasi. Kemarahan Widji Thukul terhadap kaum intelektual atau akademisi yang menyalahgunakan ilmu untuk kepentingan pribadi atau mendukung kekuasaan yang menindas terekspresikan dengan jelas.

“Apa guna banyak baca buku” - Pernyataan retorik yang menimbulkan provokatif terhadap pembaca atau pendengar kembali digunakan oleh Widji Thukul. Frasa “banyak baca buku” tertuju pada intelektual yang menghabiskan waktunya dengan membaca buku, walaupun pada akhirnya tidak berguna.

“kalau mulut kau bungkam melulu” Larik ini menyebutkan secara gamblang bahwa Widji Thukul menyatakan ada kekejaman berupa pembungkaman yang dilakukan oleh

intelektual. Larik ini mencerminkan frustrasi dan kekesalan Widji Thukul atas peristiwa yang terjadi dan bukan hanya satu kali.

“Di mana-mana moncong senjata berdiri gagah kongkalikong dengan kaum cukong” - Larik ini memuat ekspresi kemarahan dan kekecewaan yang sangat kuat terhadap kenyataan yang penuh ketidakadilan. Kemudian, ini juga melambangkan kekerasan dan intimidasi yang dilakukan oleh aparat kekuasaan. Senjata di sini bukan hanya alat kekerasan, tetapi juga simbol dominasi dan penindasan. Selain itu juga, larik ini mengungkapkan adanya persekutuan antara penguasa dengan pengusaha yang secara bersama-sama mengeksploitasi rakyat biasa.

“Di desa-desa rakyat dipaksa menjual tanah” - Larik ini mencerminkan emosi Widji Thukul yang prihatin kepada rakyat desa, memperlihatkan ketidakberdayaan rakyat dengan tekanan yang didapat. Rakyat dipandang sebelah mata dan hak-haknya tidak dihargai. Dalam larik ini, Widji Thukul jelas sedang memperjuangkan hak rakyat.

“tapi, tapi, tapi, tapi, dengan harga murah” - Pengulangan kata “tapi” pada larik ini menciptakan ritme yang dramatis dan protes emosional yang seakan-akan terputus karena amarah yang tidak terbendung. Pemilihan kata “murah” menjadi sorotan atas eksploitasi ekonomi yang kejam. Larik ini mencerminkan pengalaman Widji Thukul yang menyaksikan kekejaman dan ketidakadilan terhadap rakyat desa. Tanah mereka dirampas dengan imbalan yang tidak sepadan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil analisis ekspresif yang dilakukan pada puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul dalam platform *YouTube* sebagai bentuk sastra siber dapat disimpulkan bahwa Widji Thukul mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan suasana emosional dalam puisi “Apa Guna” yang diperkuat melalui *Hyperlink* platform *YouTube* dari sebaran tautan dan *Hypertext* dari karya sastra lain yang berkelindan atau berkaitan. Hasil analisis menyatakan bahwa sastra siber dalam *Hyperlink* puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul yang disajikan dalam platform *YouTube* dapat terhubung dengan platform lainnya, seperti X, Instagram, Facebook, Whatsapp, dan TikTok yang masing-masing memiliki ciri khas berbeda. Selain itu juga, sastra siber dalam *Hypertext* puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul yang telah ditranskripsikan dapat terhubung dengan puisi “Air Kendi” karya A. A. Navis, puisi “Sajak Anak Muda” karya W. S. Rendra, puisi “Buku Itu Cahaya” karya Taufiq Ismail, puisi “Di Negerimu” karya Mustofa Bisri, puisi “Satu Saat dalam Sejarah” karya Ajip Rosidi, puisi “Awat” karya Abdul Wachid B. S., puisi

“Soliloquy” karya Remy Sylado, puisi “Menempuh Jalan Rakyat” karya HR. Bandaharo, puisi “Tanah Sunda” karya Ajip Rosidi, serta puisi “Surat Ini Adalah Sebuah Sajak Terbuka” karya Taufiq Ismail.

Puisi “Apa Guna” yang disajikan dalam platform *YouTube* sebagai bentuk sastra siber menyingkap makna di balik setiap kata yang Widji Thukul ungkapkan. Dari pendekatan ekspresif penyair dalam kehidupan, Widji Thukul mengkritik penyalahgunaan ilmu pengetahuan yang tidak digunakan untuk kebaikan. Pengetahuan dan kekuasaan berperan sebagai alat penipuan dan penindasan dalam sistem yang terus berjalan. Widji Thukul melalui bait-bait kata dalam puisi “Apa Guna” juga mengungkapkan keresahan terhadap fenomena pemiskinan pikiran dan pembisuan masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan. Kemudian, Widji Thukul menyatakan kekecewaan terhadap praktik pengetahuan yang tidak berpihak pada kemanusiaan dan aturan yang sebelumnya telah ditetapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. R., & Wati, R. (2020). Sastra misterius dalam dunia siber masa kini. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1).
- Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 103–116.
- Dirman, R. (2022). Analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635–1646.
- Haikal, M., Hodairiyah, Arifah, S., & Azis, A. (2023). Makna figurative dalam antologi puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Widodo. *Eстетika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 77–84.
- Hulu, A. (2014). *Analisis kesalahan penggunaan ejaan pada karangan narasi* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/13423/>
- Hutabarat, E. F., Siregar, J., & Gusar, M. R. S. (2021). Analisis pendekatan ekspresif pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 49–53.
- ID, L. [@logos\_id]. (2025, Mei 31). Kutipan puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul [Tweet]. X. [https://x.com/logos\\_id/status/1892418010100498697?t=NKgsQ9uj34n3YbmmivKs4A&s=19](https://x.com/logos_id/status/1892418010100498697?t=NKgsQ9uj34n3YbmmivKs4A&s=19)

- Indonesia, L. (2021, Mei 31). *Apa Guna – Wiji Thukul* (Pembacaan puisi oleh Wiji Thukul) [Video]. *YouTube*. <https://www.youtube.com/watch?v=a728P1at5hg>
- Isnaini, H. (2025). *Sastra siber dan digital (dalam perspektif pendidikan)*. CV Pustaka Humaniora.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Latifa, N., & Nucifera, P. (2024). Analisis puisi *Kepada Kawan* karya Chairil Anwar dengan pendekatan ekspresif. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(3), 384–392.
- Nurhasanah, E. (2023). Analisis semiotik puisi *Kematian dan Makam Mistik* karya Jalaluddin Rumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55–67.
- Outfit, I. (2025, Mei 31). *Puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul* [Video]. *Facebook*. <https://www.facebook.com/share/v/1KBDLCUxeb/>
- Praningrum, H. I., & Wati, R. (2021). Berbagai topik sastra dalam ranah cyber: Dari popularitas hingga komunitas cerita bertopik misteri. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 11–19.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat membaca di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Risanaidah, Novari, S., Herryanto, D., & Saadulloh. (2020). Sistem informasi keuangan desa pada Desa Makartitama Kecamatan Peninjauan menggunakan Embarcadero XE2. *JSIM: Jurnal Sistem Informasi Mahakarya*.
- Salsabila, N., & Devi, W. S. (2021). Analisis tokoh utama pada naskah drama *Cermin* karya Nano Riantiarno dengan pendekatan ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 309–317.
- Sastraabadi. (2025, Mei 31). *Puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul* [Video]. *TikTok*. <https://vt.tiktok.com/ZSKLfNMH6/>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Alfabeta.
- Tampubolon, R., Purnomo, B., & Wahyuni, A. (2021). Karakter penyair dan aktivis Widji Thukul sebagai pejuang HAM dalam pembelajaran sejarah. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 81–97.
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis puisi *Rahasia Hujan* karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 321–322.

Ve.Minimalist. (2025, Mei 31). *Puisi “Apa Guna” karya Widji Thukul* [Video]. *Instagram*.  
[https://www.instagram.com/reel/DKUnqBBSmsG/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/reel/DKUnqBBSmsG/?utm_source=ig_web_copy_link)